BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya suatu kesepakatan yang mana satu atau lebih orang (prinsipal) memberi perintah kepada orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atau tindakan atas nama prinsipal, prinsipal juga memberi kewenangan kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Iskandar dan Suardana, 2016). Teori ini merupakan teori yang mendasari praktik bisnis terjadi selama ini.

Anthony dan Govindarajan (2012) menjelaskan bahwa asumsinya agen tidak hanya menginginkan kompensasi keuangan akan tetapi untuk kepuasannya juga menginginkan tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenanan, namun bagi prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan atas investasi mereka pada perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka berakibat timbulnya asimetris informasi yaitu adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak prinsipal dengan agen (Dewi dan Prasetiono, 2012).

Ketidakseimbangan informasi yang dimaksud adalah agen mempuanyai informasi yang lebih banyak dibanding dengan prinsipal.

Sehingga prinsipal menginginkan laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan dapat dinilai bagaimana kinerja agen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan agen mempunyai tujuan untuk mendapatkan komisi berdasarkan laba yang dihasilkan. Maka berdasarkan teori ini ada kemungkinan agen memiliki dorongan untuk melakukan praktik perataan laba.

2. Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Perataan laba adalah tindakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dialami perusahaan. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan proses akuntansi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang disengaja.

Menurut Eckel (1981) dalam Iskandar dan Suardana (2016) perataan laba dibedakan atas 2 tipe yaitu:

a. Perataan alami

Perataan laba alami terjadi secara natural tanpa ada campur tangan dari berbagai pihak. Secara alami, laba mengalir dan menunjukkan keadaan yang stabil untuk setiap tahunnya.

b. Perataan yang disengaja

Perataan yang disengaja terjadi karena ada campur tangan pihak lain. Dengan tujuan untuk mendapat kepercayaan pemegang saham terkait kinerjanya yang digambarkan dengan perolehan laba,

maka manajemen merasa perlu untuk memberi perhatian khusus, yaitu dengan melakukan perataan laba yang disengaja tersebut.

Pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba adalah: 1. Unsur penjualan (pada saat pembuatan faktur, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, *downgrading*/penurunan produk) 2. Unsur biaya (memecah-mecah faktur, klasifikasi pos-pos biaya) (Sitorus dan Anggi, 2014).

3. Profitabilitas

Dalam melakukan usahanya, perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh profit, yang mana profit ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan. Perusahaan yang mendapat profit tinggi dinilai kinerja keuangannya baik sedangkan perusahaan dengan profit rendah dinilai kinerja keuangannya buruk (Setyaningtyas, 2014). Hal tersebut terjadi karena profitabilitas adalah hasil akhir dari implementasi kebijakan manajemen.

Profitabilitas adalah tingkat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit terkait dengan penjualan, aset, maupun modal. Apabila dilihat dari pengukuran dan prosedur akuntansi, profit adalah kelebihan pendapatan yang didapat perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikorbankan (Suwardjono, 2013).

4. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih. Josep (2016) menjelaskan bahwa *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Rasio ini menggambarkan strategi penetapan harga penjualan dan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban usaha. *Net profit margin* juga banyak digunakan oleh praktisi keuangan sebagai penentu nilai kunci yang berpengaruh terhadap penilaian atas perusahaan.

Net profit margin ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Marhamah, 2016). Perusahaan yang memiliki *net profit margin* tinggi dinilai bahwa perusahaan tersebut kinerjanya produktif. Sedangkan perusahaan dengan *net profit margin* rendah menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang produktif (Zuhriyah dan Wahidahwati, 2015).

5. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah rasio nilai keseluruhan utang terhadap total aset perusahaan (Gandasary dan Herawaty, 2015). Rasio ini mencerminkan kemampuan modal dalam menjamin keseluruhan utang perusahaan serta menunjukkan tingkat

pembelanjaan yang dilakukan oleh perusahaan dari modal sendiri dan dari pinjaman atau utang (Rahmawati dan Dul, 2012).

Financial leverage terjadi ketika sumber dana yang digunakan oleh perusahaan menimbulkan beban tetap. Jika perusahaan menggunakan hutang, perusahaan harus membayar bunga, dan bunga tersebut tetap harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* tinggi berarti bahwa tingkat proporsi pendanaan oleh hutang juga tinggi yang berakibat pada tingginya risiko menderita kerugian, sedangkan tingkat *financial leverage* yang rendah menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang juga rendah (Marhamah, 2016)

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan. besar kecilnya perusahaan pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan yang ukurannya lebih besar mempunyai kecenderungan melakukan tindakan perataan laba dikarenakan perusahaan besar akan mempertahankan citranya dimata investor.

7. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah penilaian atas kualitas auditor dalam melaksanakan program audit. Reputasi auditor merupakan salah satu

indikator yang menunjukkan kualitas audit. Reputasi auditor ini diproksikan dengan besaran KAP, termasuk sebagai KAP *Big Four* atau KAP *non Big Four*. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dianggap lebih berkompeten dibanding dengan auditor dari KAP *non Big Four*, Sehingga Auditor dari KAP *Big Four* dianggap lebih tinggi reputasinya dibanding dari *non Big Four* (Saputri, 2017).

8. Winner/Loser Stock

Winner/loser stock adalah pengelompokan perusahaan yang didasarkan atas *return* saham dari setiap perusahaan. *winner stock* adalah posisi perusahaan jika *return* saham perusahaan lebih besar dibanding dengan *return* rata-rata pasar. Sedangkan *loser stock* adalah posisi perusahaan jika *return* saham perusahaan lebih kecil dibanding *return* rata-rata pasar (Supriastuti dan Warnanti, 2015).

B. Penurunan Hipotesis

1. Profitabilitas dan Perataan Laba

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan potensi memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih leluasa dalam melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Hal itu dikarenakan manajemen mengetahui kemungkinan pendapatan yang akan diterima dimasa mendatang (Ratnanigrum, 2016).

Penelitian yang dilakukan Oktyawati dan Agustia (2014) sejalan dengan penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengeruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Iskandar dan Suardana (2016), dan Josep *et al*. (2016), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Anjani (2014) dan Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil ini didukung oleh penelitan Utari *et al*. (2017) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sejalan dengan hasil tersebut, Nurliyasari dan Saifudin (2017) juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dari ulasan tersebut, peneliti menduga bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

H_1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

2. *Net Profit Margin* dan Perataan Laba

Net profit margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan, rasio ini menggambarkan penghasilan bersih suatu

perusahaan berdasarkan penjualannya. *Net Profit Margin* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber pemiliknya. Diduga *net profit margin* ini berpengaruh terhadap perataan laba karena berhubungan langsung dengan objek perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktora dan Imelda (2012) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun penelitian Dewi dan Prasetiono (2012) menyebutkan bahwa *Net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. *Net profit margin* yang tinggi berarti menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dengan keuntungan bersih yang tinggi dari setiap penjualan. Sehingga dengan kondisi tersebut manajemen cenderung lebih mudah untuk melakukan perataan laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang juga menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dari ulasan tersebut peneliti menduga bahwa semakin besar *net profit margin* maka semakin besar juga tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen karena adanya keleluasaan dalam melakukan perataan laba. Sehingga peneliti menurunkan hipotesis berikut ini.

H_2: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3. *Financial Leverage* dan Perataan Laba

Financial leverage adalah rasio nilai keseluruhan utang terhadap total aset perusahaan (Gandasary dan Herawaty, 2015). Perusahaan dengan rasio yang tinggi berarti pendanaan yang berasal dari utang juga tinggi. Sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* rendah berarti bahwa pendanaan yang berasal dari utang juga rendah.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2011) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal yang sama juga disebutkan oleh Pramono (2013) dalam penelitiannya. Namun penelitian Yulia (2013) mendapatkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba, karena perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi mempunyai risiko yang lebih besar terutama dari sudut pandang investor yang berfikir panjang untuk menanamkan modalnya. Sehingga ada kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan tetap stabil dan mendapat penilaian baik dari investor.

Selaras dengan Yulia (2013), Suryani dan Damayanti (2015) menemukan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.Namun hal tersebut tidak sejalan dengan Marhamah (2016) yang mendapat hasil bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dari ulasan tersebut maka peneliti menduga bahwa semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan manajemen melakukan perataan laba juga semakin tinggi. Sehingga peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut.

H_3: *Financial leverage* berpengaruh positif tehadap perataan laba.

4. Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Supriastuti dan Warnanti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian Mohammadi dan Arman (2016) serta Iskandar dan Suardana (2016) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap paktik perataan laba.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah aktiva yang banyak dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor maupun pemerintah. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan menghindari kenaikan laba yang drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah (Iskandar dan Suardana, 2016). Sebaliknya, perusahaan besar juga menghindari penurunan laba yang drastis karena akan memberikan citra yang buruk di mata investor. Sehingga semakin besar suatu perusahaan maka manajer akan terdorong untuk melakukan praktik

perataan laba agar dapat menghindari fluktuasi laba yang drastis. Sehingga peneliti dapat menurunkan hipotesis sebagai berikut.

H_4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

5. Reputasi Auditor dan Perataan laba

Reputasi auditor adalah penilaian atas kualitas auditor dalam melaksanakan program audit. Reputasi auditor ini diproksikan dengan besaran KAP, termasuk sebagai KAP *Big Four* atau KAP *non Big Four*. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dianggap lebih berkompeten dibanding dengan auditor dari KAP non *Big Four* (Saputri, 2017).

Auditor yang bereputasi akan memberikan kualitas audit yang maksimal sehingga kemungkinan akan dapat mengungkap kecurangan lebih besar juga. Sehingga perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang bereputasi akan lebih kecil kemungkinannya dalam melakukan perataan laba. Dikarenakan mungkin saja auditor akan mengungkapkan tindakan tersebut jika perusahaan melakukannya.

Pradipta dan Yulius (2011) menyebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sejalan dengan penelitian tersebut, Handayani (2016) dan Marhamah (2016) juga menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaru negatif terhadap perataan laba. Namun berbeda Saputri (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba .

Dari ulasan tersebut, peneliti menduga bahwa semakin bereputasi auditor yang digunakan oleh suatu perusahaan semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_5: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

6. *Winner/Loser Stock* dan Perataan Laba

Winner stock adalah posisi dimana *return* saham yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada *return* rata-rata pasar. Sedangkan untuk *loser stock* adalah posisi dimana *return* saham yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar. Manajer tertarik melakukan praktik perataan laba saat perusahaan berada pada posisi *winner stock* dengan tujuan mempertahankan posisi untuk menjaga citra perusahaan. Sedangkan saat di posisi *loser stock* bertujuan untuk meningkatkan *value* perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Arfan dan Desry (2010), Supriastuti dan Warnanti (2015), menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil berbeda didapat dalam penelitian Iskandar dan Suardana (2016) yang menyatakan *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Apabila berada di posisi *winner stock* maka manajer akan berusaha untuk mempertahankan posisinya dibandingkan pesaing lain sehingga manajer tertarik melakukan perataan laba dengan tujuan untuk

mempertahankan citra perusahaan. Sedangkan apabila di posisi *loser stock* maka manajer akan melakukan tindakan perataan laba untuk tujuan meningkatkan *value* perusahaan sehingga dapat mencapai posisi *winner stock*. Sehingga, peneliti dapat menurunkan hipotesis sebagai berikut.

H_6:*Winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba

C. **Model Penelitian**

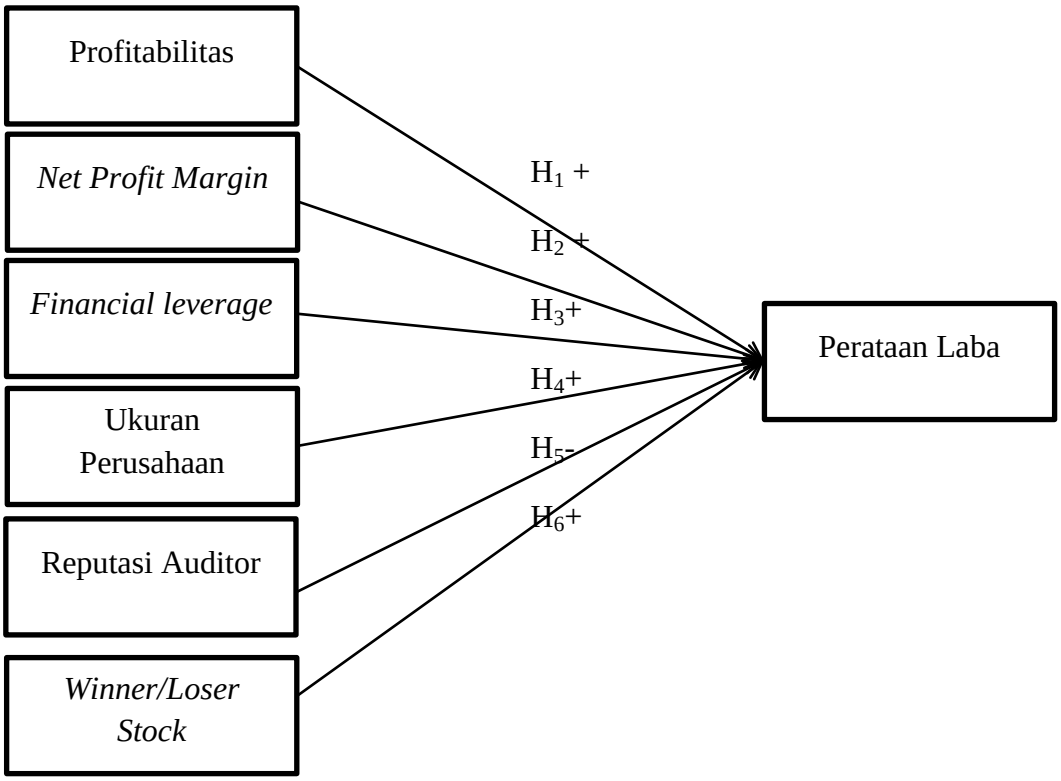

GAMBAR 2.1.
Model Penelitian